

# **KEBAYA DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh:

Triyanto dan Widyabakti Sabatari  
Dosen Pendidikan Teknik Busana FT UNY

**Abstrak:** Didalam pengamatan sehari-hari, banyak ditemukan saling keterpengaruhannya eksistensi diantara terciptanya satu produk dengan produk lain, ataupun dengan kepentingan lainnya. Terciptanya sebuah produk memiliki peranan dalam mengungkapkan pesan, nilai simbolik, perasaan gagasan seniman sebagai desainer tentang segala apa saja yang menjadi kegelisahan jiwanya. Kebaya sebagai salah satu manifestasi produk budaya nasional telah mengalami rintang panjang sebagai pengisi moseik histori berbusana wanita Indonesia. Rona pesona perwujudan yang penuh nilai estetika dan makna mampu menjadi produk budaya yang membumi. Di Era modern Abad 21 yang penuh dengan hegemoni budaya barat, melalui multi media informasi, eksistensi kebaya berkembang pesat seiring dengan trend fashion global. Kemampuan kebaya untuk berkolaboratif dalam padu-padan membuat eksistensinya tidak usang ditelan zaman. Terlebih dengan semakin terbukanya pemahaman terhadap makna desain visual kebaya, menambah cakrawala baru dalam pilihan kebaya. Kesan "gender" dalam makna visual desain kebaya menjadi salah satu dari akibat perkembangannya, seperti kebaya yang memiliki kesan maskulin dan kebaya kesan feminin.

**Kata kunci:** *Kebaya, Abad 21, Gender*

## **PENDAHULUAN**

Kemunculan sosok RA. Kartini dalam sejarah wanita Indonesia yang memiliki seribu keprihatinan atas keadaan yang menimpa kaum hawa saat itu yang berada dalam keterbelakangan peran di segala aspek kehidupan, telah mampu memberikan angin segar bagi dibukanya jendela penyadaran dan keterbukaan berfikir eksistensi diri wanita dalam menggapai persamaan hak dan peranan sosial. Konotasi wanita dalam perkembangannya tidak lagi sekedar merupakan "konco wingking" yang meski tunduk siang-malam "miturut manut" tanpa dapat menyuarakan alternatif pilihan batin dan cita-citanya.

Landasan segala pemikiran modern Kartini yang sudah digelorkan sejak awal abad 20 itu memberi picuan wanita modern Indonesia untuk menggeser, merubah, merobek patron, memberikan makna baru, makna beda terhadap keamanan eksistensi pria yang selama itu menghegemoninya. Dalam pemikiran barunya, ada kekuatan menembus celah patron nilai eksistensi laki-perempuan tidak dalam keadaan yang kontras berhadapan, tetapi dalam perspektif yang seimbang, bahkan dalam situasi tertentu terkadang eksistensi itu dapat berubah, tumpang tindih akibat perkembangan peranan yang dijalankannya.

Sejarah panjang masa lampau, sebelum Kartini muncul dengan jargon "emansipasi wanita"nya, sebenarnya peranan wanita dalam politik maupun usaha sudah terlihat, seperti munculnya banyak ratu di Jawa seperti Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, Ratu Tribuana Tungga yang cukup memiliki peranan, dan sempat mengukir prestasi sejarah Nusantara dimasa lampau. Di Jawa gelar kebangsawanan dapat diturunkan baik lewat wanita maupun pria. Masyarakat Indonesia bagian timur sering menyebut adanya pembagian tugas dan kekuasaan yang merata antara kedua jenis kelamin. Perihal peranan wanita itu juga terlihat dalam salah satu seni pertunjukan wayang yang merupakan manivestasi budaya Jawa, yakni dengan memunculkanya tokoh Sri Kandi yang memiliki kecanggihan memegang senjata panah dalam peperangan **Denys Lombard 2005**. Ilustrasi itu memberikan petunjuk bahwa peranan wanita dalam kehidupan sehari-hari bukan semata-mata dihasilkan dari keterpengaruhan dengan budaya barat yang modern, tetapi justru budaya luhur kita telah mampu memberikan "pitutur".

Dengan demikian jika pada perkembangannya ada yang merasa terjadi jurang pemisah, ketimpangan peran, bias gender hal itu merupakan kecanggihan perkembangan budaya manusia yang tersistematis sehingga mampu mengurai, memberikan makna, simbol, ataupun nilai ungkap suatu bentuk visual tertentu. Dengan kemampuan mensistematis berbagai macam makna dan simbol itu, manusia mampu mengungkapkan laki-perempuan bukan hanya dalam bentuk pisik saja, tetapi berkembang sampai pada tataran makna unsur desain perancangan seperti warna, garis, bidang/bentuk, tekstur. Kesan bias gender dalam warna misal warna orange, merah memiliki kesan maskulin; pemberani, kuat, marah, powerfull dll. Kontras dengan warna biru, hijau yang memiliki kesan feminin; kedamaian, lembut, tidak menantang, sejuk dll. Kesan yang ditimbulkan

warna itu merupakan peranan warna sebagai tanda, lambang, symbol. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum **Dharsono Sony Kartika (2004)**. Sehingga dari unsur desain itu kita dapat memunculkan kesan bias gender dalam berbagai ujud tampilan, seperti produk otomotif mobil yang memiliki kesan jantan, kokoh, kuat tak tertandingi mampu mengarungi rimba belantara, motor yang memiliki kesan feminin yang modis dan trendi cocok untuk belanja ke pasar, ataupun dalam desain busana kebaya, yakni kebaya yang memiliki kesan maskulin dan kebaya kesan feminin.

## **PEMBAHASAN**

### **Kebaya: Merintang Zaman dalam Pesona Ragam**

Sebagai bahan sandang, kebaya memiliki nilai sejarah yang cukup panjang. Seperti diketahui bahwa pengetahuan nenek moyang kita terhadap sandang telah mencapai kesempurnaan sejak berdirinya kerajaan-kerajaan. Kesempurnaan itu semakin diperkokoh lagi atau semakin bervariasi sejak kedatangan kebudayaan Hindu. Hal itu sangat dimungkinkan karena dalam kebudayaan Hindu dengan segala aspek aktivitas religinya membutuhkan kehadiran busana yang berbeda-beda seperti busana ke sawah, busana untuk bergotong royong membangun rumah, maupun busana untuk bermain musik, seperti yang terlihat di relief candi Borobudur. Pengetahuan terhadap sandang itu semakin lebih bermakna secara etis lewat persentuhan budaya Islam yang lebih banyak menekankan pada bagaimana berbusana menurut kaidah agama **Henk Schulte Nordholt (2005)**. Dengan latar belakang sejarah berbusana yang panjang itulah mampu memberikan keuntungan tersendiri bagi kekayaan budaya Indonesia khususnya budaya sandang. Demikian juga halnya dengan eksistensi kebaya. Kemunculannya telah diterima masyarakat Indonesia di hampir sebagian wilayah Indonesia. Kebaya telah mampu mewarnai pesona keelokan cara berbusana yang bernafas nilai-nilai ketimuran. Eksistensinya dari zaman-kezaman tidak lekang terhempas perubahan. Hal itu karena kebaya memiliki kemampuan untuk bersinggungan, bercampur, berasimilasi, *kolaborasi* dengan keinginan selera masyarakat pendukungnya. Berbagai singgungan ataupun asimilasi dalam menggunakan kebaya itu menghasilkan kesan penampilan kebaya yang bervariasi, mulai kebaya yang mampu memberikan kesan *feminin* sampai kebaya yang

memiliki kesan *maskulin*. Pencitraan terhadap kedua kesan tersebut selain memang peranan de sain yang mampu memberikan makna, juga merupakan dampak dari kemunculan kebaya yang memiliki perkembangan fungsi yang berbeda-beda sesuai usia, waktu, dan kesempatan pakainya. Sehingga penampilan kebaya memunculkan kesan bias gender pada perwujudannya. Berikut merupakan jenis kebaya dengan model desain yang dipadukan dengan yang lainya sehingga menghasilkan kesan bias gender :

### **Kebaya Feminin**

Keanggunan tampilan kebaya sebagai busana Nasional Indonesia membuat eksistensi kebaya tetap langgeng. Sosok wanita yang mengenakan kebaya tradisional (Kebaya yang belum mengalami gubahan) akan kelihatan *feminin*, mempesona menambah kesempurnaan keindahan penampilan wanita. Hal ini mensiratkan seperti halnya dalam mengenakan kebaya di kraton yakni busana putri kraton merupakan busana tradisional yang mencerminkan makna keibuan, keanggunan, kelembutan, kesopanan <http://www.jawapalace.org/index.html>. Nilai tampilan kebaya yang *feminin* itu tercipta karena adanya kelengkapan padu padan kebaya tradisional yang terstruktur dengan pertimbangan yang mendalam, memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kelengkapan berbusana tersebut merupakan ciri khusus pemberi identitas bagi pemakainya yang meliputi fungsi dan peranya. Oleh karena itu, cara berpakaian biasanya sudah di bakukan secara adat, kapan dikenakan, dimana dikenakan, dan siapa yang mengenakanya **Biranul Anas dkk.(1998)**. Secara utuh visualisasi seperangkat pakaian sebagai padu padan kebaya itu adalah pada bagian atas meliputi tutup kepala dan tata rias rambut (sanggul, konde), bagian tengah terdiri dari baju (kebaya), serta bagian bawah berupa kain panjang dan alas kaki. Sedang kalau kita lihat keberadaan kebaya didalam fungsinya lebih rumit lagi. Hal itu berkait dengan konsepsi akan nilai-nilai luhur yang dipahami seperti pemakaian kebaya di Kraton Solo yang terdiri dari: 1. Ungkel atau sangul 2. Kebaya 3.Semekan 4.Setagen 5.Januran dan slepe mirip epek dan timang (busana Putra). 6.Kain Panjang (Sinjang dan dhodotan) atau nyamping. Khusus kebaya terdiri dari tiga jenis, yakni kebaya putri Sabukwala cekak digunakan untuk putri raja pada upacara tetesan dan supitan. Para putri raja mengenakan busana ini dengan kebaya cekak gesper penuh hiasan, slepe, ukel welah sawalit,

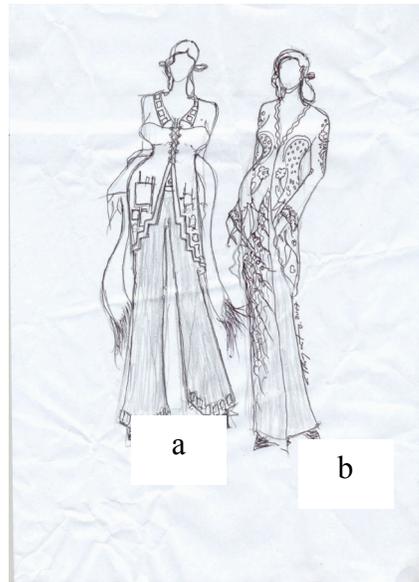
dilengkapi dengan kokar, cunduk jungkat, cunduk mentul dengan asesorisnya. Kedua, kebaya putri cekak yakni dalam kesempatan mendampingi raja untuk menyambut tamu-tamu penting di keraton, kebaya ini digunakan oleh para putri raja yang masih lajang dengan padu padan berupa konde ukel ageng yang dihiasi dengan daun pandan, mengenakan pakian batik berpola parang, kalung, anting, cunduk jungkat, dan gelang. Ketiga adalah Putri Kebaya Panjang, merupakan kebaya yang digunakan pada kesempatan pisowanan besar, khusus digunakan bagi putri raja yang sudah menikah dengan ciri padu padan berupa konde berbentuk ukel ageng banguntulak, dihiasi bunga melati, borokan asesoris dan cunduk jungkat, setumpuk bros, kalung, anting, dan gelang [http://www. Jawapalace.org/index.html](http://www.Jawapalace.org/index.html). Kalau kita cermati secara fisik terhadap struktur visual kebaya memang memberikan peluang untuk menghasilkan sebuah sosok ataupun vigur perempuan itu akan semakin kelihatan *feminin*. Hal ini dimungkinkan karena struktur elemen pembentuk visual kebaya menggunakan simbol-simbol dasar bentuk garis lengkung, dimana garis lengkung memiliki nilai simbol kefemininan. Seperti yang diungkapkan oleh **Miss. M Jalins** bahwa bentuk dasar garis lengkung akan memberikan kesan dan sifat yang lembut, indah, dan feminin. Hal ini memiliki korelasi positif dengan visual tatanan rambut yang digelung, bentuk siluet kebaya yang pas mengikuti keindahan lengkungan-lengkungan detail anatomi tubuh wanita, ataupun visual dari motif kebaya yang berupa daun atau bunga yang menggunakan berbagai macam bentuk dasar garis lengkung. Dengan demikian nilai-nilai kefemininan akan semakin lebih menonjol jika seseorang wanita menggunakan kebaya tradisional. Hal itu akan semakin nampak berbeda kesan yang ditampilkannya atau kehilangan makna akan nilai kefemininannya jika konsepsi visual kebaya itu dirubah, misalnya dengan bentuk rambut yang ditata lurus (pony cutting), penggunaan motif kubisme, dan siluet baju kotak model baju kurung yang keindahan liukan tubuhnya tidak tampak.

### **Kebaya Maskulin**

Seiring bergesernya waktu, eksistensi kebaya pun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan manufaktur. Dengan topangan teknologi informasi itu para *trendsetter* mampu menghegemoni pikiran, kemauan, citra estetis kaum hawa terhadap apresiasi kebaya dengan mengeksploitasi

berbagai sumber ide kreasi maupun modifikasi, seperti yang dinyatakan salah satu desainer yang tetap konsisten dengan kebaya sebagai media ekspresi yakni **Edward Hutabarat (2003)** bahwa busana nasional yang bersumber dari busana tradisional dan berkembang di berbagai masyarakat di tanah air sangat kaya akan keanekaragaman, mempunyai nilai filosofi yang mendalam, penuh rona dan warna serta saling terkait. Model kebaya pun turut berubah seiring dengan modernisasi yang terjadi. Rancangan berbagai desainer di Indonesia juga merupakan salah satu faktor pendukung perubahan model kebaya tersebut. Lewat upaya modifikasi dan kreasi dengan memadukan berbagai unsur, busana nasional tidak saja akan tetap lestari, tetapi bisa bersaing dengan busana produk luar. Kalau dahulu kebaya tradisional selalu berkonotasi nilai-nilai kefemininan, lembut penuh keelokan citra perempuan dan dalam fungsinya selalu menghiasi diacara serimonial dewasa. Kini tuntutan terhadap eksistensi kebaya melebar pada kebutuhan atau fungsi-fungsi lainnya yang jangkauan penggunaanya lebih luas. Kebaya bukan sekedar dipakai untuk orang dewasa, tua, dengan kesan feminin, diacara serimonial. Tetapi kebaya dalam perkembangannya mampu menembus batas usia, waktu pemakaian, dan kesan yang berbeda. Maka terciptalah kebaya modern, yakni kebaya yang visualisasinya lebih terbuka terhadap padu-padan, penggunaanya tanpa harus terbelenggu patron-patron kaku. Diantara ujud keberanian untuk merobek patron pemakaian kebaya itu adalah digunakannya jenis celana panjang dengan berbagai material seperti denim sebagai padu-padan penampilan kebaya. Sehingga penampilan kebaya yang pada awalnya lembut, feminin telah berubah menjadi kebaya yang memberikan kesan maskulin, santai, lincah, mengikuti trend zaman. Fungsi pemakainya juga tidak terbatas pada usia dewasa tua, tetapi banyak digunakan untuk remaja. Bahkan kebaya sebagai kepentingan eksploitasi ide pengembangan utamanya dalam mencari identitas karya desainer muda, visualisasi kebaya ada yang lebih ekstrim, dimana kalau tidak dilandasi konsep penciptaan yang mendalam bisa-bisa meninggalkan ciri khas nilai budaya timur dengan mengesampingkan nilai adiluhung. Hal itu dapat terlihat pada bentuk kebaya yang sedemikian longgar sampai perhiasan auaratnya terekspos vulgar keluar sehingga nilai estetika kebaya menjadi bias dimanakah letak keindahan kebaya yang sesungguhnya. Akhirnya eksistensi kebaya di Era Modern Abad 21 ini mengalami multi bias yakni, bias gender, bias estetika dll.

Gambar 1. a. Kebaya maskulin  
b. kebaya feminin



### **Implikasi dan Pembelajaran**

Dengan demikian nilai-nilai kefemininan akan semakin lebih menonjol jika seorang wanita menggunakan kebaya tradisional. Hal itu akan semakin nampak berbeda kesan yang ditampilkannya atau kefemininannya jika konsepsi visual kebaya itu dirubah. Pancaran ketradisionalannya mampu bergumul, kolabotatif dengan prinsip desain modern, sehingga menghasilkan visualisasi kebaya penuh rona makna. Kebaya bukan saja untuk pakaian kraton, tetapi juga bisa untuk pakaian nasional, pelajar dan mahasiswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kebaya sebagai salah produk budaya budaya nasional, eksistensinya tidak pernah usang ditelan zaman. Nilai filosofi mendalam kebaya membuat wanita Indonesia sulit untuk memalingkannya. Disisi lain, kemampuan kebaya untuk dipadu-padankan dengan desain busana lain membuat nilai eksklusivitas tampilan kebaya menjadi inklusif bagi siapa saja yang mengenakanya. Pancaran tradisionalnya mampu bergumul, kolaboratif dengan prinsip desain modern, sehingga menghasilkan visualisasi kebaya penuh rona makna. Mulai dari kebaya feminin sampai kebaya yang memiliki kesan maskulin. Konsep penciptaan mendalam menjadi sebuah tuntutan desainer, jika tidak mau terjerembak pada bias estetika kebaya yang akhirnya menenggelamkan nilai-nilai luhur filosofinya. Sungguh menjadi sebuah tantangan di Era Global Abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

Biranul Anas dkk.(1998), *Indonesia Indah*, TMII Jakarta

Dharsono Sony Kartika (2004), *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains

Denys Lombard (2005), *Indonesia Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Edward Hutabarat (2003), *Perlu Blue Print Busana Nasional*, Harian Pikiran Rakyat

Henk Schulte Nordholt (2005), *Outward Appearances*, LKIS Yogyakarta

Miss. M Jalins (tt), *Unsur-unsur Pokok dalam Seni Pakaian*, Jakarta: Miswar

<http://www.jawapalace.org/index.html>.